

Pelatihan Manajemen Konflik Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Bagi Siswa SMA Di Kota Palembang

Conflict Management Training in preventing violent among Highschool Students in Palembang

Sari Mutiara Aisyah, Abdul Halim, Nurul Aulia, Indra Tamsyah

Universitas Sriwijaya, Palembang-Prabumulih Street, KM 32 Inderalaya Ogan Ilir Regency 30662

/Email*: sarimutiara@fisip.unsri.ac.id

Article history

Received : Oct 11, 2023

Revised : Dec 11, 2023

Accepted : Dec 15, 2023

Abstrak – Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami sudut pandang remaja tentang definisi konflik dan jenis konflik. Pentingnya membangun hubungan saling percaya dalam meminimalisir konflik sebagai tahap awal yang harus dikuasai dalam menetapkan strategi manajemen konflik. Pelatihan diterapkan dalam upaya mendorong pemilihan penyelesaian konflik melalui pendekatan metode konstruktif berupa *role playing* dan *Forum Group Discussion* (FGD) agar terhindar dari penggunaan kekerasan. Pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan program dan evaluasi program. Melalui program ini, seluruh peserta pengabdian telah memahami cara menyajikan, memperbaiki dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam membangun rasa percaya dan transformasi konflik konstruktif.

Kata kunci: Kekerasan, Manajemen Konflik, Palembang, Siswa SMA

Abstract – *This community service aims to identify and understand teenagers' perspectives regarding the definition of conflict and types of conflict. The importance of building a relationship of mutual trust in minimizing conflict is an initial stage that must be mastered in establishing a conflict management strategy. The training was implemented in an effort to encourage the choice of conflict resolution through a constructive method approach in the form of role playing and Forum Group Discussion (FGD) to avoid the use of violence. This service consists of three stages, namely planning, program implementation and program evaluation. Through this program, all service participants have understood how to present, improve and develop communication skills in building trust and constructive conflict transformation.*

Key words: *Violence, Conflict Management, Palembang, Highschool Student*

I. PENDAHULUAN

Konflik dapat dipandang sebagai hal yang positif maupun negatif, ketika konflik tidak dikelola dengan efektif, konflik bisa berubah menjadi kekerasan. Tetapi kekerasan tentu bisa dihindari. *Violent Conflict* adalah bentuk Konflik yang hadir diiringi dengan kekerasan baik fisik maupun psikis yang didalamnya hadir dikarenakan suatu sebab dan berdampak terhadap seseorang ataupun sekelompok orang. Sekolah menengah ke atas adalah basis periode pembentukan segala pengembangan aspek keterampilan individu. Gagal mengajarkan keterampilan hidup dasar kepada siswa dapat menyebabkan masalah emosional dan perilaku. Masalah utama dalam mengatasi perilaku negatif seperti kekerasan dan agresi adalah siswa tidak dapat memperoleh keterampilan hidup dasar seperti resolusi konflik dan komunikasi pada usia dini Perilaku yang melibatkan kekerasan dan agresi di sekolah meningkat setiap hari [1]. Sekolah yang berusaha untuk menumbuhkan generasi yang sehat dalam segala hal, memiliki peran besar dalam membekali siswa dengan keterampilan hidup dasar seperti komunikasi, resolusi konflik dan empati.

Ketika satu pihak merasa mereka tidak didengarkan mereka dapat saja merasa enggan untuk melakukan komunikasi. Penggunaan *active listening* membuat pihak yang berkonflik dapat membangun rasa kepercayaan dalam mendemonstrasikan bahwa mereka ingin mengerti pihak lainnya. Keahlian komunikasi sangat penting untuk meregulasi hubungan interpersonal dalam kehidupan sosial. Siapapun dengan keterampilan komunikasi yang terus meningkat akan mengembangkan sebuah hubungan yang menyenangkan, lebih mudah beradaptasi dan menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapi dan sukses dalam bidang edukasi dan profesional kerja. Konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari ketika berkomunikasi dengan individu lain. Pilihan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik itu lebih penting dibandingkan mentransformasi konflik ke dalam sebuah kekerasan. Paradigma konstruktif konflik menunjukkan bahwa konflik memiliki aspek positif dan negatif, keuntungan, dan kerugian. Individu yang mengalami konflik mengambil perilaku konstruktif atau destruktif untuk menyelesaikan konflik mereka. Ketika konflik diselesaikan dengan metode konstruktif, ini memberikan perkembangan psikososial

dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan komunikasi pada siswa [2].

Dalam situasi konflik, siswa memilih untuk menghindari atau menggunakan kekerasan karena mereka belum diajari tentang cara penyelesaian yang benar dan mereka tidak tahu bagaimana menghadapinya. Dalam penelitian lain diamati bahwa siswa dapat mengalami konflik di dalam kelas, selama pelajaran di halaman sekolah, di bus sekolah atau saat bermain game di lingkungan sekolah dan mereka umumnya mencoba menyelesaikan konflik ini melalui kekerasan fisik atau verbal [3]. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kekerasan di sekolah adalah kurangnya keterampilan resolusi konflik pada siswa. Agar siswa dapat hidup sukses dan bahagia yang harmonis dengan masyarakat tempat mereka tinggal, mereka perlu memperoleh keterampilan yang dapat memecahkan masalah yang mereka alami secara sehat. Siswa harus memahami individu lain secara akurat dan melihat peristiwa dari perspektif mereka untuk menyelesaikan konflik yang mereka alami dengan orang lain secara konstruktif. Konflik melekat pada hubungan manusia karena manusia dicirikan oleh keragaman. Sekolah, dengan menyatukan orang-orang dari kelompok sosial yang berbeda dengan nilai dan pandangan dunia yang berbeda, menjadi tempat konflik [4].

Dalam beberapa tahun terakhir, intimidasi, kekerasan dan insiden konflik telah meningkat di sekolah. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak melalui website resmi Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak Republik Indonesia, dalam kurun waktu dua tahun terakhir terhitung 2021 hingga 2022 terjadi peningkatan angka kekerasan yang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Pada tahun 2021, angka kekerasan yang terjadi sebanyak 638 kasus dengan jumlah korban sebanyak 773 korban. Pada penghujung 2022, angka kekerasan yang terjadi di Indonesia dalam lingkungan sekolah meningkat hampir dua kali lipat dengan jumlah kasus sebanyak 1.155 kasus kekerasan dengan jumlah korban sebanyak 1.338 korban. Jika data dikerucutkan pada skop provinsi, Provinsi Sumatera Selatan juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam dua tahun terakhir selaras dengan peningkatan kasus yang terjadi pada skala nasional. Pada tahun 2021 Provinsi Sumatera Selatan memiliki 18 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dengan jumlah korban sebanyak 24 korban. Sedangkan pada tahun 2022 angka kasus kekerasan meningkat hingga 35 kasus dengan jumlah korban 43. Peningkatan ini sangat mungkin untuk terus meningkat dari tahun ke tahun jika dilihat dari tren yang terbentuk dalam dua tahun terakhir [5].

Sementara itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Palembang, hasil wawancara yang dilakukan bersama guru BK di SMA tersebut dijelaskan bahwa kasus *bullying* kerap terjadi, dimana jenis *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bully* secara verbal. Para siswa kerap saling melontarkan kata-kata buruk untuk mengolok siswa lain [6]. Melihat hal tersebut, perlunya penyelesaian persoalan kekerasan di lingkungan sekolah menjadi sebuah pekerjaan rumah yang harus dituntaskan bersama agar lingkungan pendidikan menjadi lebih nyaman dan dapat semakin efektif memberikan dampak baik kedepannya bagi siswa. Penting untuk dicatat bahwa pilihan antara strategi manajemen konflik yang berbeda bergantung pada tingkat

konflik dan berbagai situasi yang harus dikelola secara efektif. Manajemen konflik adalah kemampuan untuk mengelola konflik secara fungsional, mengenali bahwa satu strategi mungkin lebih efektif, tepat dari yang lain, tergantung pada situasi konflik, dianggap tepat jika penggunaannya mengarah pada perumusan atau penyelesaian konflik yang efektif [7]. Bourdman dan Horowitz (1994) menyebutkan bahwa secara garis besar ada dua manajemen konflik, yaitu: 1) Manajemen konflik destruktif yang meliputi *conflict engagement* (menyerang dan lepas control), *withdrawal* (menarik diri) dari situasi tertentu yang kadang-kadang sangat menakutkan hingga menjauhkan diri ketika menghadapi konflik dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri); 2) Manajemen konflik konstruktif yaitu *positive problem-solving* yang terdiri dari kompromi dan negosiasi [8]. Menghadirkan sebuah pembelajaran sederhana terkait manajemen konflik merupakan sebuah solusi awal yang dapat diterapkan bagi siswa SMA untuk dapat meminimalisir persoalan kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Pelatihan dengan pendekatan konstruktif yaitu *positive problem solving* berupa *Role Playing* dan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan menyadur modul *Peace Building Toolkit for Educators* oleh tim *United States Institute of Peace*. Pelaksanaan kegiatan yang digunakan oleh tim PKM terdiri dari pra-kegiatan; pelaksanaan pelatihan; dan evaluasi. Program pengabdian ini memiliki dua tahapan evaluasi meliputi aksi dan reaksi dengan menggunakan form penilaian yang telah disiapkan. Tahap pertama, evaluasi ini berkaitan dengan proses selama kegiatan berlangsung baik saat materi disampaikan dan hingga pada saat sesi tanya jawab dan saat praktik pelatihan manajemen konflik sebagai tahap aksi. Tahap kedua, evaluasi ini berkaitan dengan proses penjarangan data terhadap respon peserta setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan disebut sebagai tahap reaksi.

Berangkat dari fakta tingginya angka kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah, dan temuan studi terdahulu yang telah memberikan penekanan bahwa penyebab utama rentannya pemuda melakukan kekerasan adalah absennya pengetahuan tentang manajemen konflik utamanya pada keterampilan dasar hidup berkomunikasi/bersosialisasi dengan baik terhadap individu sosial lainnya. Maka, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan multi tahun. Tahapan awal pada tahun 2023 berfokus pada *Tahap Dasar: Membangun Rasa Percaya dan Pengenalan Konflik*. Pengabdian ini diformulasi dengan kerangka pemecahan masalah yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kerangka Pemecahan Masalah

Metode Pelatihan Manajemen Konflik Konstruktif Tahap Dasar melalui 2 skenario yaitu Membangun Rasa Percaya dan Pengenalan Jenis Konflik.

A. Skenario 1: Membangun Rasa Percaya

Materi ini memperlihatkan/mengajarkan siswa tentang konsep kompetisi vs kolaborasi. Siswa juga diharapkan dapat mengerti bahwa konflik itu lebih mudah untuk dikelola ketika orang yang terlibat dalam konflik dapat bekerja bersama, saling percaya dan berusaha untuk menjaga hubungan baik mereka. Objektif dari pembelajaran ini adalah untuk mengerti peran dari suatu hubungan dalam manajemen konflik dan juga memahami peran kepercayaan untuk membangun suatu hubungan.

Petunjuk:

1. FGD sesi 1 (durasi 3 menit)

a. Bagi siswa menjadi beberapa pasangan dan arahkan mereka untuk menceritakan suatu konflik yang mereka alami, yang baru saja terjadi. Selagi menjelaskan konflik ini, arahkan mereka untuk:

- 1) Dengan siapa mereka berkonflik? teman, keluarga, atau orang asing?
- 2) Bagaimana hubungan mereka mempengaruhi cara mereka menangani masalah itu? Apakah mempermudah atau mempersulit?

b. Diskusi:

Tunjuk beberapa siswa untuk menceritakan konflik dan cara mereka merespon jawaban itu. Tanyakan ke kelas beberapa pertanyaan berikut secara terbuka:

- 1) Bagaimana suatu hubungan dapat mempengaruhi manajemen konflik
- 2) Kenapa suatu hubungan biasanya hancur? Apa yang menyebabkan sulitnya memelihara suatu hubungan di situasi konflik?
- 3) Ketika kita mencoba untuk mempertahankan suatu hubungan dengan seseorang yang kita sedang berkonflik, apakah itu akan berefek dalam bagaimana kita menyelesaikan/melakukan pendekatan dalam konflik?

2. Sesi 2 (durasi 3 Menit)

a. Bagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan 2 anggota dan arahkan masing-masing kelompok untuk berdiri di tempat yang berbeda dalam kelas

- b. Minta 2 anggota untuk berdiri/duduk berhadapan dengan sebuah lakban merah diantara mereka
- c. Beri masing-masing siswa (yang berpasangan) *handout*/pertanyaan*
- d. Peraturannya adalah, mereka harus memahami dengan jelas apa yang harus mereka lakukan dan mereka dapat melakukan strategi/pendekatan apapun kecuali dengan melakukan kekerasan untuk menyelesaikan tugas mereka
- e. Beri waktu selama 3 menit untuk melakukan diskusi ini
- f. Setelah waktu habis ajak kelas berdiskusi untuk menyelesaikan pertanyaan berikut:
 - 1) Berapa orang yang dapat diselamatkan dalam waktu 3 menit itu?
 - 2) Strategi apa yang kamu gunakan untuk menyelesaikan konflik itu?
 - 3) Adakah dari kalian yang memberi tahu permasalahan (*handout*) kalian ke teman diskusi?
 - 4) Cari 1 orang yang memperagakan siswa 1 dan 2 untuk membaca skenario *handout* mereka. Apa yang kalian sadari dari skenario itu (skenario yang sama)
 - 5) Seberapa pentingnya untuk mempercayai orang didepan kalian di latihan ini?
 - 6) Apakah latihan ini akan berjalan berbeda jika semua orang saling percaya satu sama lain dan saling membagikan skenario di *handout* masing-masing? Kenapa?
 - 7) Melalui latihan ini, apa yang kalian pelajari mengenai kerja sama vs kompetisi dan nilai dari kerjasama untuk mencari solusi yang bermanfaat bagi semua pihak (*win-win solution*)? Apa relevansi/hubungannya dengan *peacebuilding* di level internasional?
 - 8) Solusi dari latihan ini adalah untuk kedua belah pihak untuk masing melewati garis lem/tape dan berdiri di sebrang dari tempat mereka awal dan diam disana hingga waktu berakhir

*pertanyaan di *handout* (diberi dalam bentuk strip kertas)

- a. Siswa 1: kamu akan dipenjara seumur hidup dalam waktu 3 menit, kesempatan kamu untuk bebas adalah jika lawan disebangmu/didepanmu berdiri/menyebrang ketempat kamu berdiri sekarang dan diam di sana hingga waktu berakhir. Semoga Berhasil
- b. Siswa 2: kamu akan dipenjara seumur hidup dalam waktu 3 menit, kesempatan kamu untuk bebas adalah jika lawan disebangmu/didepanmu berdiri/menyebrang ketempat kamu berdiri sekarang dan diam disana hingga waktu berakhir. Semoga Berhasil

B. Skenario 2. Pengenalan Jenis Konflik

Analisis konflik adalah kunci dari proses manajemen konflik. Melalui analisis, memungkinkan kita untuk mengerti sebuah konflik dalam semua kerumitannya. Setelah konflik selesai di Analisa, dan seluruh perspektif

telah dinilai, proses dalam perancangan solusi kreatif menjadi lebih mudah.

Petunjuk:

1. Sesi 1 (durasi 3 Menit): untuk diawal, minta mereka secara individu untuk membuat definisi konflik dalam sebuah kertas dan minta mereka untuk saling membagikan hasilnya ke 1 teman mereka atau kedepan kelas.
2. Sesi 2 (durasi 15 Menit): Bagi kelompok dengan masing masing 8 anggota dengan masing masing kelompok akan mendapatkan satu skenario. Masing-masing kelompok akan melakukan *roleplaying* berdasarkan dengan skenario, dan siswa harus mengingat objektif karakter.
3. 8 anggota akan membagi diri menjadi 3 orang untuk peragaan dan 5 orang sebagai analisis konflik. 3 anggota ini akan terbagi menjadi 2 aktor dan 1 direktor.
4. Bagikan *handout* skenario konflik dan skenario analisis *worksheet* ke masing masing kelompok. Jangan perintahkan siswa untuk langsung menyelesaikan konflik mereka, biarkan mereka memilih untuk menyelesaikan konflik atau tidak.
5. Beri 15 menit untuk persiapan seperti perencanaan dan rehearsal untuk *roleplaying* mereka. Ajak mereka untuk menampilkan *roleplaying* mereka didepan kelas agar konfliknya dapat di analisis.
6. Bagikan *worksheet* analisis pengamatan dan jelaskan cara penggunaannya. Mereka akan menganalisis masing masing skenario menggunakan worksheet itu.

Handout skenario konflik sesuai dengan penomoran kelompok

1. Skenario 1: Julio dan Cesar adalah seorang kakak beradik. Julio sedang belajar untuk ulangan matematika dan dia suka belajar jika dalam keadan hening. Cesar sedang berlatih memainkan alat musik untuk konser yang akan dia lakukan di malam ini nanti. Julio meminta Cesar untuk berhenti latihan karena dia tidak bisa berkonsentrasi untuk belajar. Cesar juga butuh latihan untuk agenda konsernya nanti.
2. Skenario 2: Rudy telah memutuskan bahwa keluarganya harus mengurangi konsumsi daging. Dia ingin seluruh keluarganya menjadi vegetarian. Ibunya memasak masakan tradisional yang mengandung daging. Ibunya memiliki prinsip bahwa makanan adalah hal yang sangat penting dan sangat kultural, dia tidak ingin Rudy melupakan hal itu.
3. Skenario 3: Leila, seorang gadis 18 tahun dari Lebanon ingin pergi ke Inggris untuk belajar Bahasa Inggris. Namun, ayahnya berpendapat bahwa, seorang wanita itu sudah seharusnya tinggal dan mengurus rumah saja, tetapi Leila berpendapat bahwa itu adalah pemikiran kuno dan belajar di Inggris akan membantunya nanti di masa depan
4. Skenario 4: Moeed ingin menikahi Jennifer, yang merupakan seseorang yang berasal dari latar belakang kultur yang berbeda dengan dirinya. Orang tua Moeed sangat tidak setuju akan hal ini dan ingin Moeed untuk mencari pasangan yang memiliki latar belakang kultur yang sama dengannya saja. Moeed merasa bahwa hal yang terpenting adalah ia mau menikahi wanita yang ia sayangi dan cintai, sedangkan orang tuanya merasa

bahwa hal yang terpenting adalah agar sebuah keluarga memelihara identitas kulturalnya.

Diskusi mengenai pertanyaan berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan yang dapat kalian lihat dari 4 tipe konflik itu?
2. Apa yang menyebabkan konflik meningkat atau selesai?
3. Bagaimana rasanya memainkan/direct suatu konflik?
4. Seberapa realistis permainan skenario ini?
5. Apa nilai dari penganalisaan konflik?
6. Bagaimana proses ini dapat membantu keseharian kalian?

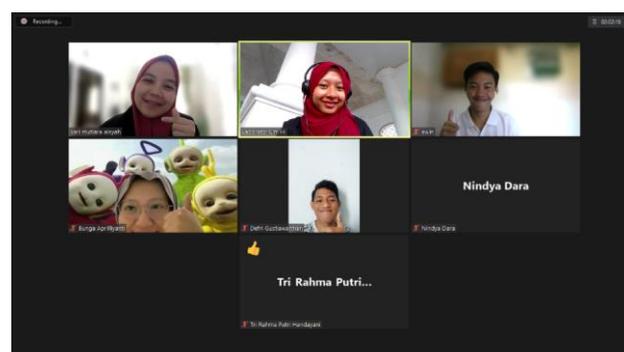
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dengan tema “Pelatihan Manajemen Konflik dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Bagi Siswa SMA Di Kota Palembang” berlokasi di SMA PUSRI. Agenda pengabdian masyarakat pada skema terintegrasi ini diinisiasi oleh dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-FISIP Universitas Sriwijaya. Tema pengabdian dan pemilihan sasaran target pengabdian dilakukan berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan di bagian latar belakang meliputi kesesuaian ilmu para pengabdian serta pengabdian ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan mulai dari Agustus 2023 sampai dengan November 2023.

Tahapan yang dilakukan meliputi proses perencanaan program bersama tim PKM, proses perencanaan program bersama wakil kepala sekolah, pelaksanaan program, evaluasi program bersama sasaran target dan program tindak lanjut. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini meliputi:

A. Perencanaan program bersama tim pengabdian

Tahapan awal yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah persiapan pelaksanaan secara internal yang dilakukan oleh tim pengabdian melalui rapat *online* dengan menggunakan platform *zoom meeting* (Gambar 2). Rapat ini membahas mengenai persiapan dan strategi dalam pelaksanaan turun ke lapangan guna memberikan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, rapat ini juga melakukan beberapa diskusi terkait kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pengabdian. Rapat terakhir dilakukan pada Rabu 30 Agustus 2023 untuk membekali para mahasiswa yang bertugas sebagai mentor untuk memahai konteks dan isu pelatihan terkait kemampuan dasar manajemen konflik di level siswa SMA sebelum bertugas langsung di Sekolah.



Gambar 2. Rapat Persiapan Tim Pengabdian

B. Perencanaan program bersama Wakil Kepala Sekolah SMA PUSRI

Setelah melakukan pemetaan terkait potensi sekolah dan rapat internal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah SMA PUSRI, yang dalam hal ini berkoordinasi langsung dengan Wakil Kepala Sekolah guna merencanakan program pengabdian masyarakat (Gambar 3). Perencanaan program dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2023 melalui kunjungan langsung oleh tim pengabdian yakni Sari Mutiara Aisyah, S.IP., M.A., dan Nurul Aulia, S.IP., M.A., serta beberapa mahasiswa yang menjadi tim dalam pengabdian ini.



Gambar 3. Rapat Koordinasi dengan Wakil Kepala Sekolah SMA PUSRI

C. Pelaksanaan program

Kegiatan diawali dengan sambutan dan pemaparan materi oleh ketua tim pengabdian, Sari Mutiara Aisyah. Sebagai pendahuluan, seluruh peserta diberikan penjelasan terkait urgensi pelatihan manajemen konflik ini, berikut juga tujuan serta gambaran umum kegiatan yang akan dilaksanakan kedepannya (Gambar 4). Materi disampaikan secara interaktif kepada peserta yang kemudian juga dibarengi dengan *Forum Group Discussion* (FGD) dan *Roleplaying* sehingga proses penyampaian informasi tidak monoton.



Gambar 4. Kata Sambutan Ketua Pelaksana dan pemaparan materi

Pelatihan manajemen konflik ini terbagi menjadi dua skenario, skenario pertama adalah skenario membangun rasa percaya, sementara itu skenario kedua adalah skenario pengenalan jenis konflik. Skenario pertama dimulai dengan sesi pertama yang berisi tanya jawab bersama para peserta mengenai pengalaman berkonflik dengan orang lain. Setelah

itu peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang berisi masing-masing 8 orang yang juga akan dipandu oleh satu mentor pada tiap kelompoknya. Setiap kelompok kemudian dibagi kembali menjadi 4 pasangan dimana setiap pasangan diminta untuk menceritakan pengalaman konflik yang mereka alami dengan orang lain kemudian bagaimana hubungan dengan orang tersebut mempengaruhi cara penyelesaian konflik.

Sesi kedua kemudian diawali dengan pemberian misi yang diberikan melalui secarik kertas kepada masing-masing peserta dimana setiap peserta harus menyelesaikan misi yang diberikan bersama pasangannya dalam waktu tiga menit (Gambar 5). Hasil dari penyelesaian misi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh pasangan tersebut. Setelah penyelesaian misi, seluruh peserta diberikan kesempatan untuk menceritakan proses penyelesaian misinya. Skenario ini diakhiri dengan penjelasan singkat oleh pembicara terkait proses menjalin hubungan saling percaya dan kolerasinya dengan misi yang diberikan.



(a)

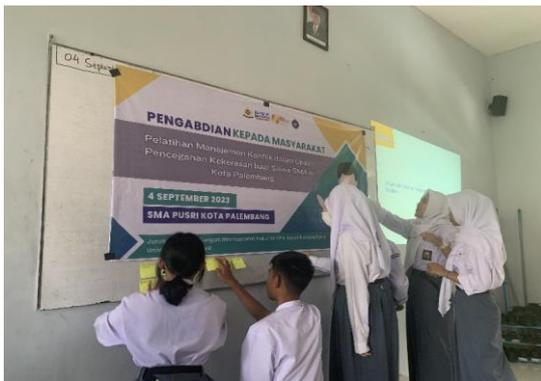


(b)

Gambar 5. (a) diskusi interaktif, (b) refleksi hasil diskusi, Sesi Pelatihan Skenario Satu

Sebagai awal dimulainya skenario kedua, seluruh peserta diberikan secarik *sticky note* dan diminta untuk menuliskan definisi konflik menurut mereka. Seluruh hasil tulisan peserta kemudian ditempel di papan tulis (Gambar 6). Setelah itu, setiap kelompok diberikan satu skenario dimana 2 anggota kelompok diwajibkan untuk melakukan *roleplay* berdasarkan skenario masing-masing. Masing-masing kelompok dibebaskan untuk memperagakan adegan konflik dan berkreasi menyusun naskah dan improvisasi

merumuskan resolusi dalam menyelesaikan konflik yang ditampilkan (Gambar 7).



Gambar 6. Sesi Penempelan *Sticky Note*

Tiap-tiap kelompok juga diminta untuk menganalisis skenario yang mereka dapat dan menuliskan hasil analisis kelompok ke *worksheet* yang telah diberikan dalam waktu lima belas menit. Setelah waktu habis, setiap kelompok diminta untuk menampilkan *roleplay* masing-masing. Kemudian, skenario dua dilanjutkan dengan sesi ujar pendapat oleh perwakilan peserta dan ditutup dengan penjelasan singkat mengenai tujuan pelaksanaan *roleplaying* berikut contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.



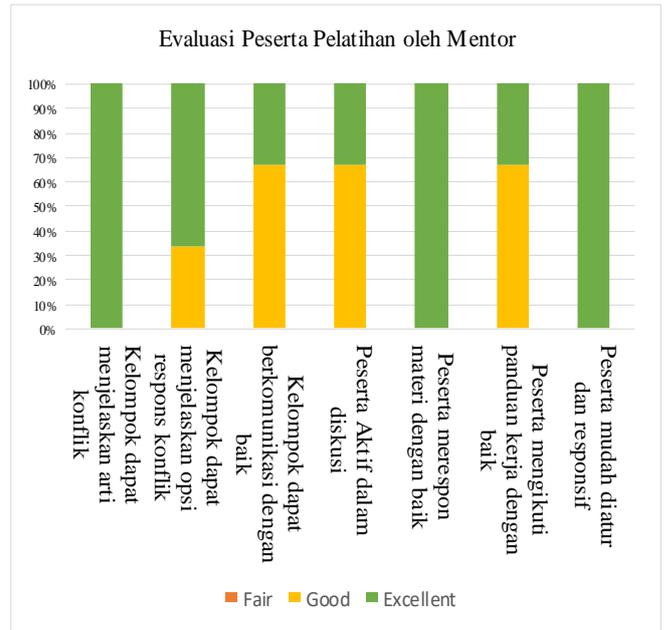
Gambar 7. Sesi Pelatihan Role Playing Skenario Dua

Pelatihan skenario pertama dan kedua merupakan bentuk strategi manajemen konflik yang mengintegrasikan berbagai jenis konflik secara langsung, mengelola krisis secara kooperatif, mencari penyelesaian dengan berkolaborasi dengan pihak lain, yang berhubungan dengan pendekatan metode konstruktif yang berbasis pemecahan masalah. Opsi manajemen konflik seperti menghindari, mendominasi, dan mewajibkan merupakan 3 bentuk strategi yang harus dihindari dan telah di simulasikan efeknya jika dilakukan melalui pelatihan ini.

D. Evaluasi program bersama sasaran target

Sebagai evaluasi bersama terhadap pengabdian ini, tim juga telah menyiapkan dua blanko penilaian, yaitu form evaluasi aksi dan form evaluasi reaksi. Form evaluasi aksi yang diisi langsung oleh mentor yang mendampingi pelatihan dengan komponen penilaian berupa pengetahuan & *skill* serta penilaian *attitude*. Hasil analisis mentor dari ketiga tim dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok peserta telah memahami keseluruhan materi dan dapat menerapkannya. Seluruh siswa juga aktif dalam diskusi dan

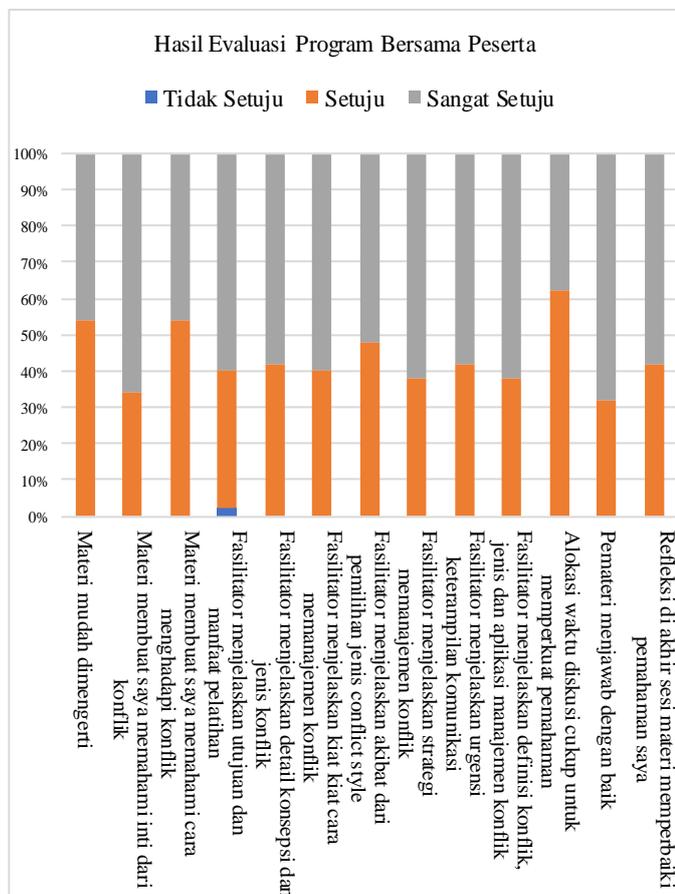
memberikan respon yang baik juga mampu menjelaskan arti konflik hingga 100% (lihat Gambar 8).



Gambar 8. Diagram Hasil Evaluasi Pelatihan Oleh Mentor

Selanjutnya pada pengisian blanko evaluasi reaksi yang diisi oleh peserta siswa, yang menilai komponen isi materi, penyampaian/pemaparan materi, dan juga diskusi/tanya jawab seputar pelaksanaan program. Hasil survei menunjukkan bahwa (Gambar 9) dalam aspek materi yang sudah disampaikan mengenai permasalahan manajemen konflik bagi siswa SMA menunjukkan bahwa 54% responden perwakilan siswa SMA setuju materi yang disampaikan sudah dimengerti, sementara itu 46% lainnya menyatakan sangat setuju materi yang disampaikan mudah untuk dipahami. Kemudian 34% responden setuju bahwa materi yang disampaikan membuat seluruh peserta mampu mengetahui permasalahan utama dari konflik, dan 66% lainnya menyatakan sangat setuju. Sementara itu, untuk materi yang disampaikan membuat peserta memahami cara menyajikan, memperbaiki dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam membangun rasa percaya dan transformasi konflik konstruktif 54% responden menyatakan sangat setuju dan 46% lainnya menyatakan setuju.

Selanjutnya dalam pemaparan materi, 2% responden menyatakan tidak setuju bahwa fasilitator menjelaskan tujuan dan manfaat pelatihan bagi siswa SMA, 38% responden menyatakan setuju dan 60% responden lainnya menyatakan sangat setuju. Dalam hal fasilitator menjelaskan secara detail tentang konsepsi konflik dan jenis konflik, 42% responden menyatakan setuju dan 58% lainnya menyatakan sangat setuju. Selanjutnya dalam hal fasilitator menjelaskan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan bersama dalam meningkatkan keterampilan hidup dasar bagi siswa SMA dalam manajemen konflik, 40% responden menyatakan setuju, sedangkan 60% lainnya menyatakan sangat setuju. Kemudian, dalam hal Fasilitator menjelaskan akibat dari pemilihan jenis *conflict style*, 48% responden menyatakan setuju sedangkan 52% sisanya menyatakan sangat setuju.



Gambar 9. Diagram Hasil Evaluasi Reaksi Oleh Siswa

Selanjutnya, dalam hal fasilitator menjelaskan tentang strategi manajemen konflik konstruktif, 38% responden menyatakan setuju sedangkan 62% lainnya menyatakan sangat setuju. Dalam hal fasilitator menjelaskan alasan dibutuhkan keterampilan komunikasi dalam kaitannya pada pilihan hidup yang sukses, 42% responden menyatakan setuju dan 58% lainnya menyatakan sangat setuju. Dalam hal fasilitator menjelaskan definisi konflik, konflik negatif dan positif serta aplikasi manajemen konflik, 38% responden menyatakan setuju sedangkan 62% lainnya menyatakan sangat setuju.

Hasil penilaian diskusi/tanya jawab, 62% responden menyatakan setuju bahwa alokasi waktu diskusi cukup untuk memperkuat pemahaman saya, sedangkan 34% lainnya menyatakan sangat setuju. Dalam hal pemateri menjawab dengan baik, 32% responden menyatakan setuju, dan 68% lainnya menyatakan sangat setuju. Dalam hal refleksi di akhir sesi materi oleh dari fasilitator memperbaiki pemahaman peserta, 42% responden menyatakan setuju sedangkan 58% lainnya menyatakan sangat setuju.

E. Program Tindak lanjut

Setelah melakukan edukasi dan paparan materi serta *role play* kepada siswa SMA PUSRI, tim PKM terus melakukan tindak lanjut program dengan melakukan kajian bersama pihak sekolah untuk menetapkan kegiatan pelatihan lanjutan dari hasil evaluasi bersama.

IV. KESIMPULAN

Dalam rangka membangun kesadaran siswa akan jenis konflik dan merangsang kepekaan untuk lebih memilih

menyelesaikan konflik melalui pendekatan konstruktif yaitu dialog, membangun rasa percaya, dan komunikasi, dibandingkan mengedepankan kekerasan, kegiatan PKM telah mampu mengambil posisi menanamkan kemampuan dasar manajemen konflik dan praktisnya bagi siswa. Metode pelatihan pendekatan *positive problem solving* berupa *Role Playing* dan *Forum Group Discussion (FGD)* dengan menyadari modul *Peace Building Toolkit for Educators* oleh tim *United States Institute of Peace* menjadi metode yang efektif dan membuat seluruh peserta pengabdian memahami cara menyajikan, memperbaiki dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam membangun rasa percaya dan transformasi konflik konstruktif. Walaupun begitu, diperlukan program lanjutan untuk memasifkan pemahaman manajemen konflik ini ke seluruh siswa sekolah, sehingga sekolah dapat terbebas dari *bully* dan kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada 1) LPPM Universitas Sriwijaya yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik 2) Kepada SMA Pusri Kota Palembang yang telah menyambut dan memfasilitasi tim dalam melaksanakan pengabdian., 3) Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 4) Ketua Jurusan dan Dosen-dosen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Sriwijaya dan, (5) Seluruh mahasiswa yang terlibat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan pengabdian ini.

PUSTAKA

- [1] Kabasakal, "The Effects Of Mother Education Programs On The Functionality, Anger Management And Conflict Solution Levels Of Families," *Eurasian Journal Of Educational Research* 52, pp. 1-20, 2013.
- [2] Akan, Y. (2020). An Analysis On The Effect of Violence Reduction Psychoeducation Program On Communication, Conflict Resolution And Empathy Skill Levels Of Adolescent Students. *European Journal of Education Studies* 7(7), 227
- [3] F. Bemak and S. Keys, *Violent And Aggressive Youth: Intervention And Prevention Strategies For Changing Times. Practical Skills For Counselors*, 2455 Teller Rd., Thousand Oaks, CA 91320-2218.: Corwin Press, 2000.
- [4] S. Valente, A. A. Lourenço and Z. Németh, "School Conflicts: Causes and Management Strategies in Classroom Relationships," in *Interpersonal Relationships*, United States of America, IntechOpen, 2020.
- [5] Kementerian Perempuan dan Anak. (den 25 April 2023). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia*. Hämtat från <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- [6] Permata, I. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 10-16.
- [7] Rahim, "Toward A Theory Of Managing Organizational Conflict," *The International Journal Of Conflict Management* 13(3), pp. 206-235, 2002.
- [8] Bourdman, S.K., & Horowitz S.V. 1994, *Constructive conflict management and social problem: An introduction*, *Journal of Social Issues*, 50,1, 1-2. Cambridge: Cambridge University Press.